



Pengaruh *Book Tax Difference*, *Operating Cash Flow*, dan *Debt Level* Terhadap Persistensi Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan di BEI 2019-2021)

Anisah¹, Ika Neni Kristanti²

^{1,2}Universitas Putra Bangsa

anisah2800@gmail.com¹

ARTICLE INFO

Article History:

Received: September 18th 2023

Accepted: November 13th 2023

Published: December 6th 2023

Kata kunci:

Book Tax Differences,
Operating Cash Flow, *Debt Level*, Persistensi Laba

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Book Tax Differences*, *Operating Cash Flow*, dan *Debt Level* terhadap Persistensi Laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 - 2021. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 24 perusahaan dengan teknik purposive sampling. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Book Tax Differences* tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba. *Operating Cash Flow* dan *Debt Level* memiliki pengaruh positif terhadap Persistensi Laba.

Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang dapat menggambarkan kondisi keuangan atas kinerja suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu kepada berbagai pengguna atau pihak yang berkepentingan (investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat secara umum). Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang akan digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan oleh pemakainya (Fitriana dan Fadhila, 2016; Astuti, 2023). Para pemakai informasi laporan keuangan menilai laba sebagai salah satu elemen utama yang menjadi pusat perhatian yang tentunya jumlah nominal yang menunjukkan laba usaha tersebut dapat mempresentasikan kinerja suatu perusahaan secara keseluruhan (Kristanti, 2022). Dengan demikian, laba menjadi pusat perhatian sekaligus memberikan sebuah sinyal tentang nilai perusahaan secara keseluruhan baik bagi internal perusahaan, investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi ataupun pemerintah (Brolin dan Rohman, 2014; Mispiyanti, M., & Junaidi, J., 2022). Pengguna laporan keuangan masing-masing akan memiliki kepentingan yang berbeda dalam mengandalkan informasi laba pada suatu laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Pengguna laporan keuangan harus mampu mengandalkan informasi yang ada sebelum mengambil keputusan, tentunya dengan melihat laba yang bisa bertahan dimasa depan. Nadya dan Zultilisna (2018) menyatakan bahwa laba yang persisten merupakan laba yang mampu memprediksi laba masa yang akan datang. Persistensi laba, merupakan salah satu cara untuk memprediksi laba dimasa depan, hal ini berguna khususnya untuk para investor dalam mengalokasikan dana yang tepat untuk di investasikan. Tingginya persistensi laba yang dimiliki oleh suatu

perusahaan akan merubah pandangan calon investor dan lebih yakin dalam memberikan kepercayaan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan keputusan ekonominya yaitu untuk berinvestasi. Untuk itu persistensi laba menjadi bahasan yang sangat penting karena investor memiliki kepentingan informasi terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba di masa depan (Fitriana dan Fadhila, 2016).

Salah satu contoh fenomenanya yaitu dilihat dari sektor pertambangan di Indonesia. Pada tahun 2019 terjadi penurunan laba di beberapa perusahaan sektor pertambangan. Dikutip dari cnnindonesia.com penyebab utama penurunan laba ini disebabkan oleh melemahnya harga batu bara dan berkurangnya permintaan pasar terhadap pasokan batu bara. Penurunan permintaan tersebut utamanya terjadi karena kebijakan pembatasan impor batu bara dari China dan India. Pembatasan impor batu bara oleh India, dikarenakan adanya beberapa pabrik keramik yang ditutup sementara karena masalah lingkungan. Sedangkan pembatasan impor batu bara oleh China dikarenakan berkurangnya pasokan batu bara Australia ke China membuat Negeri Tirai Bambu tersebut memperbanyak produksi batu bara untuk memenuhi kebutuhan domestik China.

Faktanya melalui Kontan.co.id disampaikan oleh Dileep Srivastava yang menyatakan bahwa PT Bumi Resources Tbk misalnya (BUMI) mengalami penurunan laba secara drastis yaitu sebesar 96,89% pada tahun 2019, dari US\$ 220,41 juta menjadi US\$ 6,84 juta. Penurunan laba bersih dipengaruhi atas merosotnya harga jual rata-rata batu bara yang salah satunya diakibatkan oleh pembatasan impor dan perang dagang antara China dengan Amerika Serikat. Penurunan laba bersih juga diakibatkan atas kenaikan harga minyak, kenaikan pembayaran pajak, dan penurunan kontribusi yang lebih rendah dari sejumlah anak usaha. Dilanjutkan oleh Arifin bahwa penurunan kinerja juga dialami oleh PT Bukit Asam Tbk (PTBA) yang mengalami penurunan laba bersih sebesar 19,24% menjadi Rp 4,05 triliun. Penurunan laba bersih PTBA tidak lepas dari harga batubara yang mengalami tren penurunan sepanjang tahun 2019. Penurunan ini seiring dengan pelemahan harga batubara Indeks Newcastle dan Indeks Batubara thermal Indonesia. Hal serupa juga dialami oleh PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID). Emiten kontraktor batubara ini juga mengalami penurunan laba yang cukup drastis yaitu sebesar 72,92% bila dibandingkan dengan capaian laba bersih tahun 2018 yang mencapai US\$ 75,64 juta. *Head of Investor Relations* Delta Dunia Makmur Regina Korompis mengatakan bahwa turunnya kinerja DOID pada tahun lalu tidak lepas dari turunnya volume produksi dan harga batubara sepanjang tahun 2019. Berdasarkan analisis MNC Sekuritas Catherina Vincentia, turunnya kinerja emiten tambang batubara tahun 2019 dilatarbelakangi pelemahan harga batubara secara global sebesar 33,66% yang mana hal tersebut semakin menekan kinerja perusahaan-perusahaan batubara. Berdasarkan fenomena tersebut menarik perhatian peneliti untuk memilih sektor pertambangan sebagai subjek penelitian, dimana penurunan laba yang cukup drastis menyebabkan persistensi laba pada perusahaan pertambangan mulai dipertanyakan karena suatu laba dengan fluktuasi menurun curam dalam waktu yang singkat menunjukkan perusahaan tersebut tidak mampu untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini maupun menjamin laba untuk masa yang akan datang. Ditambah lagi laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor, sehingga laba tersebut sering direayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor. Apabila angka laba diduga oleh publik sebagai hasil rekayasa manajemen, maka angka laba tersebut dinilai mempunyai laba yang rendah atau dapat dikatakan laba tersebut kurang persisten. Maka sangat penting untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba.

Salah satu topik yang tengah berkembang di bidang akuntansi perpajakan yang menarik perhatian ialah mengenai *book tax differences*. *Book tax differences* adalah perbedaan antara

besaran laba akuntansi (laba komersial) dengan besaran laba fiskal. Standar yang mengatur penyusunan laporan keuangan fiskal adalah peraturan perpajakan, sedangkan standar yang mengatur penyusunan laporan keuangan komersial adalah Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Dasar yang berbeda dalam penyusunan laporan keuangan tersebut dapat menimbulkan terjadinya perbedaan penghitungan laba (rugi) perusahaan. Ketidaksamaan perhitungan laba yang terjadi setiap tahunnya ini akan berdampak pada pertumbuhan laba suatu periode perusahaan dikarenakan perusahaan harus menyesuaikan kembali perhitungan laba akuntansinya dengan aturan menurut perpajakan. Menurut penelitian yang dilakukan Dewi dan Putri (2015) menyatakan bahwa *book tax differences* berpengaruh positif pada persistensi laba. Kemudian dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunarto (2019) menghasilkan bahwa Perbedaan temporer berpengaruh positif terhadap persistensi laba, Perbedaan permanen berpengaruh negatif persistensi laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asma (2013) yang menunjukkan bahwa *book tax differences* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh prasetyo dan rafitaningsih (2015) yang menyatakan bahwa *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Indriani dkk (2020) *operating cash flow* berpengaruh terhadap persistensi laba, *operating cash flow* merupakan faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya persistensi laba perusahaan. Arus kas operasi merupakan arus kas yang bersumber dari kegiatan utama perusahaan. Dimana jika semakin tinggi *operating cash flow* sebuah perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat persistensi labanya karena perusahaan mampu membiayai kegiatan operasionalnya tanpa meminjam dana dari pihak luar. Dengan adanya informasi *operating cash flow* perusahaan dapat dijadikan alat pengecekan atas informasi laba dan sebagai pengukur kinerja perusahaan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Putri (2015) dimana terdapat pengaruh positif antara *operating cash flow* terhadap persistensi laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa *operating cash flow* merupakan faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya persistensi laba perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dan Fadhila (2016) yang menyatakan bahwa *operating cash flow* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini dikarenakan untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, yaitu yang mempunyai volatilitas yang kecil.

Utang merupakan salah satu cara untuk mendapat tambahan pendanaan dari pihak eksternal, dengan konsekuensi perusahaan akan menjalin ikatan kontrak dengan kreditor. Ikatan kontrak berisi mengenai janji pembayaran utang dengan nominal dan batasan waktu yang ditentukan. Selain itu, *debt level* yang tinggi secara tidak langsung meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba karena adanya dana yang cukup dari utang tersebut. Pada satu sisi, utang akan menambah modal dari perusahaan namun di sisi yang lain, utang menimbulkan konsekuensi perusahaan untuk harus selalu membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo tanpa memperhatikan kondisi keuangan perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sarah Dkk (2019) tingkat utang terdapat pengaruh positif terhadap persistensi laba yang artinya, tingkat utang yang tinggi akan meningkatkan persistensi labanya dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik dimata auditor dan investor. Adanya kinerja yang baik diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, dan tetap mudah mengucurkan dananya sehingga perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran utang (Fitriana dan Fadhila, 2016). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani dkk (2020) yang menyatakan bahwa tingkat utang berpengaruh terhadap persistensi laba, yang mana tingkat utang ini akan memberikan sinyal positif bagi investor. Apabila investor memiliki pandangan yang baik terhadap perusahaan, maka perusahaan akan mudah untuk memperoleh tambahan dana, baik dari investor maupun kreditor.

Namun hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maleong dkk (2021) yang menyatakan bahwa tingkat utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sehingga tinggi rendahnya tingkat utang tidak akan mempengaruhi nilai persistensi laba pada suatu entitas.

Kajian Teori dan Telaah Literatur

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara agen dengan principal. Dalam teori keagenan, perusahaan merupakan kumpulan kontrak antara pemilik atau pemegang saham (*principal*) dan pengelola atau manajer (*agent*) dimana principal mengikat orang lain (*agent*) untuk melakukan pelayanan dengan melaksanakan tugas-tugas sesuai kepentingan principal yang melibatkan pendelegasian beberapa otoritas untuk membuat keputusan bagi agent. Dalam Fitriana dan Fadhlia (2016), menyatakan bahwa hubungan agensi muncul ketika salah satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa, kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Berdasarkan asumsi teori keagenan, manajemen mencapai kepentingannya sekaligus mewujudkan tujuan pemilik, yakni meningkatkan laba perusahaan (laba persisten) dan memberikan dividen yang meningkat. Teori agensi menjelaskan bahwasannya pemisahan pada suatu perusahaan antara pemegang saham dan manajer dapat memicu timbulnya suatu masalah keagenan (*agency problem*). Masalah keagenan tersebut timbul karena adanya asimetri informasi (*information asymmetry*) antara pihak pemilik dengan pihak manajemen yang mempunyai informasi yang lebih mendalam mengenai perusahaan. Persistensi laba menjadi bahasan yang sangat penting karena pengguna laporan keuangan memiliki kepentingan atas berbagai informasi untuk mengukur kinerja perusahaan. Semakin tinggi asimetris informasi dan konflik kepentingan antara agent dan principal akan mendorong tindakan manajemen laba yang dilakukan agent. Semakin kecil manipulasi laba akan menyebabkan laba menjadi semakin persisten. Begitupun sebaliknya, apabila angka laba diduga oleh publik sebagai hasil rekayasa manajemen, maka angka laba tersebut dinilai kurang persisten (Brolin dan Rohman 2014).

Pecking Order Theory

Konsep *pecking order theory* merupakan konsep yang pertama kali diuraikan oleh Gordon Donaldson pada tahun 1961 dengan penelitian yang berjudul *Corporate Debt Capacity: A Study of Corporate Debt Policy and Determination of Corporate Debt Capacity*. Pada konsep awalnya, dikemukakan bahwa perusahaan cenderung mengutamakan (mendahulukan) pendanaan dari sumber internal guna membayar deviden dan mendanai investasi, bila kebutuhan dana kurang maka dipergunakan dana dari sumber eksternal sebagai tambahannya. Pendanaan internal diperoleh dari sisa laba atau laba ditahan dan arus kas dari penyusutan (depresiasi). Sedangkan pendanaan eksternal lebih mengutamakan untuk menerbitkan obligasi dibandingkan dengan penerbitan saham baru. Perusahaan lebih menyukai sumber pendanaan dari internal dan dalam hal mereka memerlukan pendanaan dari pihak eksternal, perusahaan akan menggunakan pendanaan yang paling aman terlebih dahulu, dimulai dari utang, kemudian utang yang bisa dikonversikan (*convertible debt*) dan pada akhirnya menerbitkan saham sebagai sumber pendanaan terakhir. Utang dipilih karena resiko yang lebih rendah. Apabila perusahaan mengeluarkan saham maka proporsi kepemilikan saham oleh investor akan berkurang. Kepemilikan yang berkurang ini tidak disukai oleh pemegang saham karena pemegang saham akan kehilangan akses terhadap perusahaan (Colombage, 2007).

Persistensi Laba

Menurut Gusnita dan Taqwa (2019) persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan dimasa datang yang diimplikasi oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dapat dilihat dari inovasi laba tahun berjalan. Persistensi laba merupakan properti laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Persistensi laba merupakan laba yang dapat menunjukkan kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten cenderung tidak terlalu berfluktuasi pada setiap periodenya. Persistensi laba menjadi hal yang penting, karena semakin persisten suatu laba perusahaan maka investor akan semakin mampu untuk memprediksi laba di masa yang akan datang (Nadya dan Zultilisna, 2018). Laba yang persisten mampu mencerminkan performa keuangan entitas yang sebenarnya dan laba persisten cenderung stabil disetiap periode sehingga memudahkan kelompok dalam dan luar perusahaan untuk menentukan keputusan. Selain itu laba persisten juga lebih diminati oleh investor dan kreditor dibandingkan dengan laba fluktuatif karena dengan laba yang persisten, investor berharap dapat meminimalisir resiko investasi dan bagi kreditor dapat meminimalisir resiko gagal bayar (Maleong dkk 2021).

Book Tax Differences

Book tax differences dapat diartikan sebagai ketidaksamaan antara perhitungan laba secara akuntansi di perusahaan dengan perhitungan laba secara perpajakan atau fiskal. *Book tax differences* merupakan selisih antara penerimaan pendapatan akuntansi dengan pendapatan sesudah fiskal (Maleong dkk, 2021). Laporan keuangan perusahaan atau komersial disusun berdasarkan prinsip yang berlaku umum yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang diperuntukkan guna mengukur performa ekonomi dan kondisi moneter dari bidang bisnis, sedangkan laporan keuangan fiskal disusun berdasarkan peraturan perpajakan (undang-undang perpajakan) yang diperuntukkan guna menaksir pajak terutang (Maleong dkk, 2021). *Book tax differences* diprediksi dapat mempengaruhi kinerja perusahaan karena adanya perbedaan mekanisme dalam perhitungan laba. Perbedaan yang terjadi antara jumlah penghasilan sebelum pajak dengan penghasilan kena pajak disebabkan oleh perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan temporer (*temporary differences*) atau disebut juga perbedaan waktu (*timing differences*). Rekonsiliasi fiskal menjadi solusi untuk menjembatani perbedaan permanen dan perbedaan temporer yang timbul akibat perbedaan tujuan dan dasar hukum antara laporan keuangan komersial dan laporan fiskal (Prasetyo dan Rafitaningsih, 2015). Perbedaan permanen dan perbedaan temporer menyebabkan adanya koreksi fiskal positif dan koreksi fiskal negatif. Koreksi fiskal positif menyebabkan laba fiskal bertambah. Sebaliknya, koreksi fiskal negatif menyebabkan laba fiskal berkurang. Ketidaksamaan perhitungan laba yang terjadi setiap tahunnya ini akan berdampak pada pertumbuhan laba suatu periode perusahaan dikarenakan perusahaan harus menyesuaikan kembali perhitungan laba akuntansinya dengan aturan menurut perpajakan (Dewi dan Putri 2015).

H₁: Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Persistensi Laba

Operating Cash Flow

Laporan arus kas merupakan laporan pada suatu rentang waktu tertentu yang digunakan dalam hal penginformasian arus kas masuk, arus kas keluar dan setara kas yang dimiliki perusahaan (Aini dan Zuraida, 2020). Laporan arus kas merupakan salah satu laporan keuangan pokok, di samping neraca dan laporan laba rugi. Laporan arus kas pada dasarnya mengikhtisarkan sumber kas yang tersedia untuk melakukan kegiatan perusahaan serta penggunaannya selama suatu periode tertentu. Dalam laporan arus kas terdapat 3 aktivitas yaitu: aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasi diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan sehingga semakin tingginya aliran kas operasi terhadap laba maka akan semakin tinggi pula persistens laba.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi aliran kas operasi yang dimiliki oleh perusahaan maka laba akan semakin persisten (Suhayati dkk, 2021). Oleh karena itu, arus kas tersebut umumnya berasal dari transaksi-transaksi yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih. Jika kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi tinggi, berarti perusahaan mampu menghasilkan kas yang mencukupi secara internal dari operasi untuk membayar kewajiban tanpa harus meminjam dari luar. Sebaliknya, jika jumlah kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas operasi rendah atau negatif, berarti perusahaan tidak mampu menghasilkan kas yang memadai secara internal dari operasinya. Sumber kas ini umumnya dianggap sebagai ukuran terbaik dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana yang cukup guna terus melanjutkan usahanya (Sarah dkk 2019).

H₂: Pengaruh *Operating Cash Flow* Terhadap Persistensi Laba

Debt Level

Utang dapat didefinisikan sebagai modal yang bersumber dari pihak eksternal atau luar perusahaan yaitu dari kreditor seperti bank atau lembaga pinjaman lainnya yang digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Tingginya tingkat utang perusahaan biasanya dipengaruhi oleh utang jangka panjangnya. Apabila utang yang dimiliki perusahaan naik, secara tidak langsung skala bisnis lebih meningkat. Utang yang meningkat secara tidak langsung akan meningkatkan skala bisnis perusahaan karena perusahaan mendapatkan tambahan modal, baik untuk kegiatan operasional ataupun perluasan usaha. Namun, manajemen juga mempunyai kewajiban untuk terus menjaga kemampuannya dalam memenuhi utang yang telah jatuh tempo. Oleh karena itu besarnya tingkat utang perusahaan akan mendorong perusahaan mempertahankan kinerjanya agar dipandang baik oleh kreditor dan auditor, sehingga kreditor tetap mudah memberikan dana dan kelonggaran proses pembayaran (Fanani, 2010).

H₃: Pengaruh *Debt Level* Terhadap Persistensi Laba

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini merupakan seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar secara berturut-turut di BEI pada tahun 2019-2021. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel yang memiliki kriteria-kriteria tertentu. Kriteria-kriteria tersebut antara lain:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2021.
2. Perusahaan sektor pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara continue dalam website Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021.
3. Perusahaan sektor pertambangan yang memperoleh laba positif selama tahun 2019-2021.

Berdasarkan kriteria tersebut, didapatkan sampel penelitian terdiri dari 24 perusahaan pertambangan dengan jumlah awal observasi ialah 54, maka jumlah data observasi akhir yang dapat digunakan dalam penelitian ini ada 72 observasi.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2020. Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi, dimana peneliti melakukan pengumpulan laporan keuangan tahunan yang terdapat di BEI. Pengumpulan data penelitian ini diperoleh dengan mengakses website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan website resmi perusahaan untuk mendapatkan data laporan keuangan.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Metode analisis regresi digunakan untuk mengetahui suatu pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Beberapa asumsi yang harus dipenuhi dalam metode analisis regresi pada penelitian ini yaitu Uji Asumsi Klasik, Uji t, Uji F, dan Uji Koefisien Determinasi.

Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas nilai *asympt. sig (2-tailed)* sebesar 0,200 yang artinya $0,200 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas karena tingkat signifikansinya lebih dari 0,05.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas didapatkan pada variabel BTM (X1) sebesar 1,019, OCF (X2) sebesar 1,115, dan DL (X3) sebesar 1,097. Ketiga variabel independen ini menunjukkan masing-masing nilai VIF kurang dari 10,00. Nilai *tolerance* pada variabel BTM (X1) sebesar 0,981, OCF (X2) sebesar 0,897, dan DL (X3) sebesar 0,912. Variabel independen tersebut menunjukkan masing-masing nilai *tolerance* lebih dari 0,10. Berdasarkan hasil nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan $VIF \leq 10$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi tersebut.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa tidak ada pola tertentu, dan tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol (0) pada sumbu Y maka dapat disimpulkan bahwa kedua model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Selain melalui grafik *scatterplot*, penelitian ini melakukan uji glejser untuk memperkuat bukti bahwa dalam model regresi penelitian tidak terdapat heteroskedastisitas. Hasil uji glejser, menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel BTM (*Book Tax Differences*), OCF (*Operating Cash Flow*), dan DL (*Debt Level*) lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,736 dengan kriteria $n = 72$, $k = 3$, pada tabel DW, nilai $dL = 1,5323$, dan nilai $dU = 1,7054$. Tabel DW dapat dijelaskan dengan persamaan:

$$dU < D < 4 - dU$$

$$1,7054 < 1,736 < 4 - 1,7054$$

$$1,7054 < 1,736 < 2,2946$$

Dari hasil persamaan diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif dalam model regresi yang artinya tidak ada autokorelasi yang terjadi.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil uji t diperoleh interpretasi sebagai berikut:

1. Hasil pengujian variabel *book tax differences* terhadap persistensi laba memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,166 t_{tabel} sebesar 1,996 dan nilai signifikansinya sebesar 0,868. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ serta signifikansi sebesar 0,868 lebih besar dibandingkan dengan 0,05.

Maka dapat disimpulkan bahwa *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

2. Hasil pengujian variabel *operating cash flow* terhadap persistensi laba memiliki nilai t_{hitung} sebesar 8,240 t_{tabel} sebesar 1,996 dan nilai signifikansinya sebesar 0,000. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ serta signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa *operating cash flow* berpengaruh positif terhadap persistensi laba.
3. Hasil pengujian variabel *debt level* terhadap persistensi laba memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,167 t_{tabel} sebesar 1,996 dan nilai signifikansinya sebesar 0,034. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ serta signifikansi sebesar 0,034 lebih kecil dibandingkan dengan 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa *debt level* berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh f_{hitung} sebesar 22,979 dengan tingkat signifikansi 0,000, sedangkan f_{tabel} sebesar 2,74 dengan signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model layak dan penelitian dapat diteruskan karena $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($22,979 > 2,74$) dan signifikansi penelitian lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,482. Hal ini berarti Book Tax Differences (BTD), Operating Cash Flow (OCF), dan Debt Level (DL) memiliki pengaruh terhadap Persistensi Laba (PL) sebesar 48,2%. Sedangkan sisa ($100\% - 48,2\%$) sebesar 51,8% dipengaruhi oleh variabel yang lain di luar model penelitian.

Penutup

Simpulan

Book Tax Difference (X1) tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba (Y), hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai t_{hitung} sebesar 0,166 lebih kecil dari t_{tabel} 1,996 ($0,166 < 1,996$), dengan nilai signifikansi sebesar $0,868 > 0,05$, sehingga hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini ditolak. Hal ini disebabkan karena jika dilihat dari rata-rata nilai book tax differences yang sangat kecil, yaitu sebesar -0,0054 dan adanya perbedaan permanen dan perbedaan temporer yang nilainya tidak begitu signifikan sehingga tidak mempengaruhi besarnya laba yang dilaporkan pada perusahaan pertambangan selama tahun penelitian.

Operating Cash Flow (X2) memiliki pengaruh positif terhadap Persistensi Laba (Y), hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai t_{hitung} sebesar 8,240 lebih besar dari t_{tabel} 1,996 ($8,240 > 1,996$), dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini diterima. Hasil ini disebabkan karena selama tahun penelitian perusahaan sektor pertambangan lebih banyak mendapatkan kas dibandingkan mengeluarkannya, dengan kata lain perusahaan pertambangan memiliki dana yang cukup untuk bisa membiayai seluruh kegiatan operasionalnya.

Debt Level (X3) memiliki pengaruh positif terhadap Persistensi Laba (Y), hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai t_{hitung} sebesar 2,167 lebih besar dari t_{tabel} 1,996 ($2,167 > 1,996$), dengan nilai signifikansi sebesar $0,034 < 0,05$, sehingga hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini diterima. Tingkat utang perusahaan yang tinggi akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempetahankan kinerja perusahaan yang baik di mata kreditor dan investor.

Referensi

- Aini, A. Q., & Zuraida, Z. (2020). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, Dan Opini Audit Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(2), 182-192.
- Asma, T. N. (2013). Pengaruh aliran kas dan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal terhadap persistensi laba. *Jurnal Akuntansi*, 1(1), 1-16.
- Astuti, S. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Audit (Audit Delay). *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 24(2).
- Brolin, A. R., & Rohman, A. (2014). Pengaruh book tax differences terhadap pertumbuhan laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 74-86.
- Colombage, S. R. (2007). Consistency and controversy in corporate financing practices: Evidence from an emerging market. *Studies in Economics and Finance*, 24(1), 51-71.
- Dewi, N. P. L., & Putri, I. A. D. (2015). Pengaruh book-tax difference, arus kas operasi, arus kas akrual, dan ukuran perusahaan pada persistensi laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 244-260.
- Fanani, Z. (2010). Analisis faktor-faktor penentu persistensi laba. *Jurnal akuntansi dan keuangan Indonesia*, 7(1), 6.
- Fitriana, N., & Fadhlia, W. (2016). Pengaruh tingkat hutang dan arus kas akrual terhadap persistensi laba (Studi pada perusahaan property and real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 258-272.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Gunarto, R. I. (2019). Pengaruh Book Tax Differences dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 2(3), 328-344.
- Gusnita, Y., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Keandalan Akrual, Tingkat Utang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1131-1150.
- Indriani, M., & Napitupulu, H. W. (2020). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan Jayakarta*, 1(2), 138-150.
- Kristanti, I. N. (2023). Dinamika Corporate Governance dan Manajemen Risiko: Kinerja Bank di Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 12(2), 136-148.
- Maleong, J. M. N., Tangkau, J., & Kawulur, H. (2021). Pengaruh Book Tax Differences Dan Tingkat Hutang Terhadap Persintensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2019. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 51-63.
- Maryamah, A., & Mahardhika, A. S. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Food And Beverages yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (JIMMBA)*, 3(4), 747-764.
- Mispiyanti, M., & Junaidi, J. (2022). Determinan Firm Value Creation Di Indonesia. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(3), 2985-2992.

- Nadya, N. F., & Zutilisna, D. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Akrab Juara*, 3(3), 157-169.
- Prasetyo, B. H., & Rafitaningsih, R. (2015). Analisis Book Tax Differences Terhadap Persistensi Laba, AkruaL Dan Aliran Kas Pada Perusahaan Jasa Telekomunikasi. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 1(1), 27-32.
- Sarah, V., Jibrail, A., & Martadinata, S. (2019). Pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Tambora*, 3(1), 45-54.
- Syarifudin, A., & Ramadhani, R. (2023). Regional Financial Management and Independence Projection with The Issuance Of The Hkpd Law. *Jurnal Ekonomi*, 12(01), 942-955.